

## SEMINAR MENGAJAR KREATIF

Meike Kurniawati<sup>1</sup>, Ninawati<sup>2</sup>

<sup>1</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email : meikek@fpsi.untar.ac.id

<sup>2</sup> Fakultas Psikologi, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email : ninawati@fpsi.untar.ac.id

### ABSTRAK

Pendidikan agama pada anak adalah hal yang sangat penting. Dengan pendidikan agama sejak dini yang baik, diharapkan kelak anak-anak akan menjadi pribadi yang selain berpendidikan baik juga berakhlak dan bermoral baik. Salah satu wadah pendidikan agama pada anak adalah Sekolah Minggu. Mengajar sekolah Minggu tidak berbeda dengan mengajar pada umumnya. Tantangan yang dihadapi juga tidak jauh berbeda, yaitu (1). Rendahnya perhatian anak – anak ketika GSM menerangkan; (2). Rendahnya kemampuan anak untuk mengulang kembali materi yang diajarkan sebelumnya; (3). Rendahnya minat anak untuk mengikuti sekolah Minggu.

Tantangan tersebut diatas, apabila tidak ditangani tentunya akan membuat kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu menjadi tidak efektif. Salah satu cara untuk memecahkan masalah tersebut adalah dengan mengajar secara kreatif. Kreativitas mengajar guru adalah kemampuan guru yang senantiasa mengembangkan materi pelajaran dan mampu menciptakan suasana yang menarik dan tenang serta memodifikasi pelajaran.

Mitra merasa perlu adanya seminar mengajar kreatif karena diharapkan dengan adanya seminar mengajar kreatif ini, para GSM dapat memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik sehingga membuat anak-anak dapat lebih bersemangat mengikuti kelas-kelas GSM.

**Kata kunci** : Guru Sekolah Minggu, Mengajar Kreatif

### 1. PENDAHULUAN

Di Indonesia, pendidikan agama sudah sejak lama masuk ke dalam kurikulum pendidikan mulai pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi. Bahkan saat ini, pendidikan agama juga sudah mulai masuk dalam kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Hal ini bertujuan untuk menciptakan generasi yang tidak hanya memiliki kemampuan intelektual yang baik, tetapi juga memiliki akhlak dan moral yang baik.

Pelajaran agama sudah masuk dalam kurikulum sekolah, banyak keluarga di Indonesia yang juga memberikan tambahan pelajaran agama pada anak-anak diluar jam sekolah. Salah satunya adalah mengikutkan anak dalam kegiatan sekolah Minggu.

Sekolah Minggu adalah kegiatan keagamaan di gereja pada hari Minggu yang melibatkan anak-anak. Kegiatan sekolah Minggu adalah menyanyi, berdoa, dan masuk ke dalam kelas – kelas (sesuai umur dan kelas di sekolah) untuk belajar mengenai Alkitab. Usia anak sekolah Minggu adalah usia pra sekolah sampai SD kelas 6.

Pertumbuhan gereja bisa dibaca dari perkembangan sekolah minggu. Sekolah minggu tidak terlepas dari Guru Sekolah Minggu (GSM). GSM biasanya adalah para sukarelawan, jemaat gereja sendiri yang tertarik dalam bidang pengajaran anak-anak.

GSM berperan penting dalam membimbing dan mendidik anak-anak. Whitehead (2012) menyatakan bahwa GSM yang ideal memiliki deskripsi kerja antara lain sebagai: pendidik, pemandu, fasilitator, konselor spiritual, dan contoh bagi murid-muridnya. Selain itu, GSM harus memelihara kehidupan spiritual yang baik, mengembangkan kepribadian, mengenal murid, dan lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan GSM berperan dalam penanaman nilai dan peningkatan religiusitas atau kesejahteraan spiritual bagi murid-murid (Hutapea, 2012). Hal ini menunjukkan bahwa menjadi GSM bukanlah hal yang mudah. Perlu adanya sikap profesional dalam mengajar meskipun menjadi GSM bersifat sukarela.

Mengajar sekolah Minggu tidak berbeda dengan mengajar pada umumnya. Tantangan yang dihadapi juga tidak jauh berbeda. Penelitian Kurniawati (2009) menemukan bahwa tantangan yang dihadapi GSM adalah: (1). Rendahnya perhatian anak – anak ketika GSM menerangkan. Christianti (2008) menyatakan bahwa daya konsentrasi anak dapat terbagi menjadi: kelas Batita kurang lebih 5 menit, kelas Kecil antara 7-10 menit, kelas Tengah antara 10-15 menit, kelas Besar antara 20-25 menit; (2). Rendahnya kemampuan anak untuk

mengulang kembali materi yang diajarkan sebelumnya; (3). Rendahnya minat anak untuk mengikuti sekolah Minggu.

Tantangan tersebut diatas, apabila tidak ditangani tentunya akan membuat kegiatan belajar mengajar di Sekolah Minggu menjadi tidak efektif. Salah satu yang mempengaruhi dalam proses belajar mengajar adalah guru. Guru merupakan faktor eksternal yang sangat menentukan pencapaian hasil belajar yang optimal. Menurut Wijaya (dalam Khotimah, 2007), salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan adalah bagaimana menumbuhkan kreativitas guru. Kreativitas guru dalam proses belajar mengajar mempunyai peranan penting dalam peningkatan mutu hasil belajar siswanya. Kreativitas diartikan sebagai kemampuan untuk menciptakan suatu produk baru, baik yang benar-benar baru sama sekali maupun yang merupakan modifikasi atau perubahan dengan mengembangkan hal-hal yang sudah ada. Bila hal ini dikaitkan dengan kreativitas guru, guru yang bersangkutan mungkin menciptakan suatu strategi mengajar yang benar-benar baru dan orisinal (asli ciptaan sendiri), atau dapat saja merupakan modifikasi dari berbagai strategi yang ada sehingga menghasilkan bentuk baru. Mengajar bukan lagi usaha menyampaikan ilmu pengetahuan, melainkan usaha menciptakan sistem lingkungan yang membelajarkan peserta didik agar tujuan pengajaran dapat tercapai secara optimal (Pentury, 2017).

Mitra merasa perlu adanya seminar mengajar kreatif diharapkan dengan adanya seminar mengajar dengan kreatif ini, para GSM dapat memiliki kemampuan mengajar yang lebih baik sehingga membuat anak-anak dapat lebih bersemangat mengikuti kelas-kelas GSM.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **A. SYARAT MENJADI GSM**

Seorang guru memegang peranan yang penting dalam pendidikan. Demikian pula dalam Sekolah Minggu. Menurut Sumiyatiningsih (2006), di dalam tatanan sekolah maupun gereja, pendidik mempunyai kedudukan yang sangat penting. Untuk mencapai keberhasilan Sekolah Minggu, seorang guru harus memenuhi beberapa syarat. Riggs (2001) mengungkapkan bahwa GSM harus memiliki beberapa kecakapan antara lain: (1). Telah diselamatkan; (2). Bertumbuh secara rohani; (3). Setia Pada Gereja; (4). Memahami pelayanan pendidikan adalah panggilan; (5). Mencintai anak didiknya; (6). Bertanggung jawab; (7). Terlatih; dll.

### **B. KREATIVITAS MENGAJAR GURU**

Kreativitas adalah kemampuan pemecahan masalah (Soleymanpour, 2015) yang meliputi inovasi dan penemuan (Samira, Baghaei & Mohammad Javad Riasati, 2013) yang menghasilkan sesuatu yang baru dari sesuatu yang telah ada (Slameto, 2015). Fadlilah (2014) menyatakan kreatif adalah kemampuan berkreasi atau kemampuan menciptakan sesuatu yang baru. Chan & Yuen (2014) menyatakan bahwa kreativitas berkontribusi terhadap pengembangan diri, pengambilan keputusan dan kemampuan memecahkan masalah. Kreativitas mengajar guru merupakan salah satu bagian dari kompetensi guru (Gardiner, 2017), yang merujuk pada penggunaan teknik mengajar yang dapat membuat kelas menjadi menyenangkan dan menarik dan juga penggunaan design pembelajaran yang kreatif (Mohammad & Mohamad, 2015). Karakteristik guru yang kreatif adalah dapat membantu memecahkan masalah siswa, menganalisis, memberikan ide dari berbagai pengetahuan (Huang & Lee, 2015), menggunakan strategi kreatif dalam mengajar dikelas (Chan & Yuen, 2014).

Penelitian Juandi & Sontani (2017) menyatakan bahwa Guru yang kurang kreatif akan membuat jenuh dan tidak akan mendorong siswa untuk berusaha menguasai pelajaran yang disampaikan. Dengan demikian kreativitas mengajar guru berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa. Semakin terampil dan kreatif guru dalam menyampaikan pembelajaran sangat dimungkinkan menghasilkan prestasi yang baik juga dan sebaliknya.

Pentury (2017) menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi kreativitas guru adalah: (1). Faktor Internal (bawaan dan psikologis), (2). Faktor Eksternal: (lingkungan sosial dan budaya) yang meliputi: latar belakang pendidikan guru, pelatihan guru dan organisasi perguruan, pengalaman mengajar, kesejahteraan guru.

Mulyasa (2005) menyatakan bahwa kreativitas dalam proses pembelajaran dapat menggunakan beberapa metode seperti kerja kelompok, role play, dan pemecahan masalah.

## **3. METODE PELAKSANAAN PKM**

Metode pelaksanaan kegiatan adalah:

1. Seminar dua hari, dengan materi :
  - Mengajar Dengan Kreatif
  - Tips Praktis Mengembangkan Kreativitas Anak
  - Sosialisasi Anak Dalam Lingkungan
  - Menjadi Pengajar Profesional Melalui Pelayanan Berdedikasi
2. On Air di radio MITRA, berupa talk show dengan judul yang telah disebutkan diatas (siaran tunda)

#### **4. HASIL**

##### **Tahap Kegiatan PKM**

##### **Rabu, 18 April 2018**

- ❖ Peserta seminar hari pertama adalah 70 orang GSM
- ❖ Tema seminar pada hari 1 adalah “Mengajar Profesional”. Terdapat 2 pembicara dalam kegiatan seminar ini. Pembicara pertama membawakan materi dengan judul “Menjadi Pengajar Profesional Melalui Pelayanan Berdedikasi”, Pembicara kedua membawakan materi dengan judul “Mengajar Dengan Kreatif”.
- ❖ Setelah kedua narasumber selesai memaparkan materi, moderator membuka kesempatan diskusi dan tanya jawab. 4 Peserta antusias bertanya kepada subjek dan rekan subjek. Bahkan ada peserta lain yang ingin bertanya tetapi tidak memungkinkan karena keterbatasan waktu. Acara tanya jawab kemudian dilanjutkan setelah makan malam. Pertanyaan yang diajukan seputar dunia mengajar (baik mengajar di sekolah sebagai guru sekolah umum atau sebagai GSM). Peserta yang bertanya adalah guru SMP, ibu rumah tangga, dan karyawan swasta yang menjadi GSM
- ❖ Acara ditutup dengan foto bersama dan ramah tamah makan malam

##### **Kamis, 19 April 2018**

- ❖ Tema seminar hari kedua adalah Tips Praktis Mengembangkan Kreativitas Anak dan Sosialisasi Anak Dalam Lingkungan.
- ❖ Setelah kedua narasumber selesai memaparkan materi, moderator membuka kesempatan diskusi dan tanya jawab. Moderator memperpanjang waktu diskusi sehingga lebih banyak peserta bisa mendapat kesempatan bertanya. 8 Peserta antusias bertanya kepada subjek dan rekan subjek.
- ❖ Acara ditutup dengan Ucapan terima kasih dari perwakilan Gereja, tukar menukar kenang-kenangan, foto bersama, dan ramah tamah makan malam.

#### **5. Pembahasan**

Pihak Mitra merasa bahwa program ini sangat bermanfaat bagi para peserta. Menurut Bapak Pimpinan, setelah seminar hari pertama selesai, beberapa GSM yang tidak mendapat tempat untuk mendaftar di seminar hari kedua, memohon ijin untuk tetap ikut seminar hari kedua, meskipun tidak mendapat sertifikat dan seminar kits. Menurut peserta, program seminar ini sangat bermanfaat sehingga termotivasi untuk ikut di hari berikut.

Bapak Pimpinan juga mengatakan bahwa UNTAR adalah Universitas pertama yang melakukan kegiatan PKM berupa seminar Psikologi di tempat mitra berada. Bapak Pimpinan merasa program ini sangat sesuai dengan kebutuhan GSM pada khususnya dan jemaat pada umumnya. Para GSM peserta seminar nantinya akan diberi kesempatan untuk mentransfer pengetahuannya kepada GSM lain yang tidak sempat ikut serta. Bapak Pimpinan memberikan masukan mengenai waktu pelaksanaan, kiranya dengan tema yang menarik seperti tema kegiatan ini, waktu pelaksanaan bisa diperpanjang tidak hanya 3 jam saja. Apabila memungkinkan diusulkan menjadi seminar 1 hari (8 jam).

Dari hasil evaluasi pelaksanaan seminar, didapat hasil bahwa para peserta merasa sangat puas dengan kegiatan ini karena materi yang disampaikan sangat berguna dan aplikatif. Para pembicara juga mampu membawakan materi dengan sangat komunikatif sehingga peserta tidak bosan, mudah memahami, dan membuat peserta termotivasi. Namun, waktu pelaksanaan kegiatan dirasa terlalu singkat.

Peserta juga memberikan usulan beberapa topik seminar sesuai dengan kebutuhan mereka, antara lain: anak & gadget, komunikasi dengan remaja, kemandirian anak, dan beberapa topik lainnya. Peserta juga

berharap kelak seminar ini dapat dibuka untuk lebih banyak peserta, mengingat kuota yang terbatas membuat banyak peserta yang tidak dapat turut serta.

## 6. Kesimpulan

Berdasarkan dari observasi yang dilakukan selama seminar berlangsung, evaluasi lisan dan tertulis dari Pimpinan dan peserta, dapat disimpulkan bahwa kegiatan PKM seminar Mengajar dengan Kreatif berlangsung sukses.

## 7. Ucapan Terima Kasih

Terima kepada Direktorat Penelitian & Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Tarumanagara – Jakarta atas dana yang diberikan sehingga kegiatan seminar ini dapat terlaksana dan berjalan dengan lancar.

Terima kasih juga kepada mitra yang terlibat, yaitu Gereja Kristen Bethel Tabernakel Kristus Pengasih – Kediri – Jawa Timur. Pimpinan Gereja, Pengurus Gereja, Guru Sekolah Minggu, dan Jemaat, dan para peserta kegiatan seminar Mengajar Kreatif

## 8. Referensi

Chan, S., & Yuen, M. (2014). Creativity beliefs, creative personality and creativityfostering practices of gifted education teachers and regular class teachers in Hong Kong. *Thinking Skills and Creativity*, 14, 109–118.

Christianti, M. (2008). Penanaman Nilai Moral Anak Usia Dini Melalui Kegiatan Bercerita Bertema Cerita Rakyat Budaya Lokal.

Dacey, J.S & Lennon, K.M. (1999). *Understanding creativity*. San Fransisco: Josey – Bass

Fadlillah., M. (2014). Edutainment Pendidikan Anak Usia Dini: Menciptakan Pembelajaran Menarik, Kreatif, Menyenangkan. Prenadamedia Group : Jakarta.

Gardiner, P. (2017). Rethinking feedback : Playwriting pedagogy as teaching and learning for creativity. *Teaching and Teacher Education*, 65, 117–126.

Huang, X., & Lee, J. C. (2015). Disclosing Hong Kong teacher beliefs regarding creative teaching : Five different perspectives. *Thinking Skills and Creativity*, 15, 37–47. <http://doi.org/10.1016/j.tsc.2014.11.003>

Hutapea, B. (2012). Motif dan Pengalaman Guru Sekolah Minggu Pemula Pada Gereja Berbasis Kesukuan Terkait Orientasi Nilai Budaya (Suatu Kajian Psikologi Naratif). *Proceeding (tidak diterbitkan): Seminar Nasional: Keluarga, Kepribadian, dan Kebudayaan*. Universitas Sanata Darma : Salatiga

Juandi, A., & Sontani, U.T. (2017). Ketrampilan & Kreativitas Mengajar Guru Sebagai Determinan Terhadap Prestasi Belajar Siswa. *Jurnal Manajemen Pendidikan Perkantoran*. Vol 1 (1). Juli 2017

Kurniawati, M, (1999). Metode Pengajaran Yang Efektif Bagi Guru Sekolah Minggu: Sebuah Studi Kasus di Sekolah Minggu X di Probolinggo. *Jurnal Akademika*, Vol 11 (1).

Kusmayadi, I. (2011). *Membongkar kecerdasan anak: Mendeteksi bakat dan potensi anak sejak dini*. Jakarta: Gudang Ilmu

Mohammad, N., & Mohamad, R. (2015). Creative Teaching in Design and Technology Curriculum : Using Structural Equation Modeling. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 204(November 2014), 240–246.

Mulyasa. (2005). *Menjadi Guru Profesional*. Bandung : Remaja Rosda Karya Sukadi

Munandar, S.U. (1997). *Strategi pengembangan keberbakatan & kreativitas*. Jakarta: Grassindo.

Novita, W. (2007). *Serba serbi anak: yang perlu diketahui seputar anak dari dalam kandungan hingga masa sekolah*. Jakarta: Gramedia.

Pentury, H. J. (2017). Pengembangan Kreativitas Guru Dalam Pembelajaran Kreatif Pembelajaran Bahasa Inggris. *Faktor : Jurnal Ilmiah Kependidikan* Vol 4 (3). November 2017.

Slameto. (2003). *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Soleymanpour, J. (2015). the Effects of Creative Teaching Method on Motivation and Academic Achievement of Elementary School Students in Academic Year 2014- 2015, *3(5)*, 35–39.

Whitehead. G.(2012). Job Description For Sunday School Teacher. Diunduh dari <http://bwcar.org/wp-content/uploads/2012/07/Christian Education Orientation Packet.pdf>.

Wijaya, Cece. (1991). *Kreativitas*. Yogyakarta